

Postmodernis Mengkonstruksi Seni Kontemporer di Pusaran Urban

Tri Aru Wiratno

triaruwiratno@senirupaikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Jl. Cikini Raya No.73 Kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh postmodernisme terhadap seni kontemporer dalam konteks perkotaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelusuri perubahan estetika dan nilai yang dibawa oleh postmodernisme terhadap seni yang berkembang di pusat-pusat urban. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran postmodernisme dalam membentuk seni kontemporer urban, serta bagaimana tradisi dan kebudayaan lokal turut memengaruhi evolusi seni di kota-kota besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme telah memperluas batasan konvensional seni, memperkenalkan elemen-elemen seperti dekonstruksi, *pastiche*, dan pluralitas. Temuan ini menyoroti pentingnya peran lingkungan perkotaan dalam membentuk dinamika seni kontemporer dan menawarkan perspektif baru dalam memahami interaksi antara seni dan masyarakat urban. Penelitian ini menyarankan bahwa postmodernisme tidak hanya mengubah wajah seni kontemporer tetapi juga mencerminkan kompleksitas kehidupan urban masa kini.

Kata Kunci: Postmodernisme, Seni Kontemporer, Urban, Dekonstruksi, Pluralitas.

Abstract

*This study examines how postmodernism influences contemporary art in an urban context. Using a qualitative approach, this study traces the aesthetic changes and values brought by postmodernism to the arts that developed in urban centers. The data was collected through literature studies and analysis of artworks exhibited in galleries in major cities. The results show that postmodernism has expanded the conventional boundaries of art, introducing elements such as deconstruction, *pastiche*, and plurality. These findings highlight the importance of the role of the urban environment in shaping the dynamics of contemporary art and offer a new perspective in understanding the interaction between art and urban society. This research suggests that postmodernism is not only changing the face of contemporary art but also reflects the complexity of today's urban life.*

Keywords: Postmodernism, Contemporary Art, Urban, Deconstruction, Plurality.

Pendahuluan

Era postmodernisme, ditandai dengan keraguan terhadap metanarasi dan penolakan terhadap otoritas tunggal, telah merevolusi lanskap seni kontemporer khususnya dalam konteks ruang urban yang dinamis dan kompleks. Para seniman postmodern memanfaatkan pusaran urban sebagai inspirasi dan kanvas untuk mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, fragmentasi, apropriasi, dan simulakra. Ciri-ciri Seni Kontemporer Postmodern dalam Pusaran Urban adalah penolakan terhadap universalisme dimana seorang seniman postmodern meninggalkan gagasan tentang kebenaran universal dan nilai-nilai absolut, menggantinya dengan pluralitas naratif dan perspektif yang beragam. Karya seni mereka mencerminkan heterogenitas dan kontradiksi yang melekat pada kehidupan urban. Fragmentasi dan disorientasi yang sering kali dialami di kota-kota besar, menginspirasi seniman postmodern untuk menggabungkan berbagai elemen dari berbagai sumber, menciptakan karya seni yang eklektik dan non-linear. Kolase, apropriasi, dan *pastiche* menjadi teknik umum untuk menyampaikan realitas yang kompleks dan multidimensi. Penekanan pada

permukaan dan simulacra adalah postmodernisme yang mempertanyakan hubungan antara realitas dan representasi, serta mengaburkan batas antara yang asli dan yang palsu.

Seniman mengeksplorasi konsep simulakra, yaitu representasi yang tidak lagi memiliki referensi pada realitas yang mendasarinya, menantang gagasan tentang makna dan identitas yang stabil. Penggunaan ruang publik dan intervensi urban yang melibatkan seniman postmodern mengambil alih ruang publik, menggunakan instalasi seni, pertunjukan, dan aksi performa untuk menantang norma sosial, memicu dialog publik, dan mengomentari lanskap urban. Meskipun seni interaktif dan partisipatif sering dikaitkan dengan postmodernisme, konsep ini bukanlah monopoli postmodernisme karena seniman modern juga menggunakan pendekatan ini untuk menantang persepsi tradisional tentang seni dan melibatkan audiens dalam pengalaman yang mendalam dan reflektif. Seni modern dan postmodern sama-sama menggunakan metode ini untuk mendorong penonton agar terlibat secara aktif dengan karya seni dan menafsirkan maknanya sendiri.

Dengan demikian, baik seni modern maupun postmodern memainkan peran penting dalam mendorong batas-batas konvensional dan menciptakan ruang untuk partisipasi dan interaksi dalam seni kontemporer. Beberapa seniman postmodern terkenal beserta karyanya diantaranya :

1. **Jean-Michel Basquiat**, karyanya berupa lukisan ekspresionis neo-nya yang penuh grafiti, sering kali menampilkan potret terfragmentasi dan teks yang terinspirasi oleh budaya hip-hop dan jalanan New York City. Lukisannya adalah contoh karya seni yang kuat dan ekspresif yang mencerminkan bakat dan visi artistik Basquiat. Lukisan ini juga merupakan komentar penting tentang pengalaman menjadi orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1970-an dan 1980-an. Basquiat diakui sebagai bagian dari gerakan Neo-Ekspresionisme, pengaruhnya dalam seni postmodern tidak bisa diabaikan. Karyanya terus menginspirasi generasi seniman baru dan menjadi bagian penting dari diskusi tentang peran seni dalam masyarakat kontemporer. Karya Jean-Michel Basquiat, berjudul "Untitled (1981)" melalui simbol dan teks, mengkritik ketidaksetaraan sosial dan rasisme, mengungkap sistem yang mendasari diskriminasi di masyarakat.
2. **Keith Haring**, seniman pop yang terkenal dengan mural dan gambar ikonik yang sederhana, mengomentari isu-isu sosial dan politik kontemporer dalam konteks urban. Karyanya yang menggugah pikiran, tidak sekedar estetis namun syarat dengan komentar sosial dan politik. Dia menggunakan seninya untuk menyuarakan keprihatinannya tentang berbagai isu penting, seperti AIDS, perang, rasisme, dan homofobia. Muralnya yang menghiasi jalanan New York City pada tahun 1980-an menjadi platform bagi Haring untuk menjangkau khalayak yang luas dan menyebarkan pesannya tentang keadilan sosial dan persamaan. Haring terkenal dengan penggunaan simbol-simbol yang mudah dikenali dan dipahami, seperti manusia yang memancar, anjing yang menggonggong, dan jantung yang berdebar. Simbol-simbol ini menjadi bahasa universal yang melampaui batas bahasa dan budaya, memungkinkan Haring untuk terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia. Salah satu karya Keith Haring, berjudul "Crack is Wack", menyoroti bahaya narkoba, sekaligus mengkritik kebijakan sosial dan kesehatan, serta mendorong kesadaran publik.

3. **Banksy**, Seniman jalanan terkenal dengan kritik satirnya terhadap kapitalisme, konsumerisme, dan budaya populer melalui stensil dan mural yang provokatif di ruang publik. Sosok anonim di balik nama Banksy telah menjadi legenda dalam dunia seni kontemporer. Karyanya yang provokatif dan penuh kritik satir telah menghiasi jalanan di seluruh dunia, mengundang kontroversi dan sekaligus memicu refleksi kritis terhadap berbagai isu sosial dan politik. Banksy terkenal dengan kritiknya yang tajam terhadap kapitalisme dan konsumerisme. Muralnya seringkali menampilkan simbol-simbol budaya populer yang diubah menjadi komentar sinis tentang keserakahan, materialisme, dan dampak negatif globalisasi. Karyanya mengajak *audience* untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dianut masyarakat modern dan sistem yang mendasarinya. Salah satu karyanya berjudul "Balloon Girl", mempertanyakan nilai kemanusiaan dan kepolosan, simbol balon mencerminkan harapan dan kehilangan dalam masyarakat modern.
4. **Yayoi Kusama**, seniman kontemporer Jepang yang terkenal dengan instalasi imersifnya yang mengubah ruang menjadi pengalaman sensorik yang luar biasa, mencerminkan tema-tema seperti identitas, alienasi, dan konsumerisme dalam masyarakat urban. Kusama terkenal dengan instalasi imersifnya. Penggunaan polkadot menjadi ciri khasnya, diaplikasikan pada ruangan dan menciptakan ilusi optik yang membingungkan serta memicu perasaan disorientasi dan alienasi. Karyanya sering kali mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, alienasi, konsumerisme, dan obsesi. Simbol sederhana ini memiliki makna yang kompleks dalam karyanya. Polkadot mewakili ketidakterbatasan alam semesta, kesetaraan manusia, dan sifat obsesif Kusama sendiri. Karyanya yang berjudul "Infinity Mirror Rooms" menantang persepsi realitas dan kesendirian dalam masyarakat modern, menciptakan pengalaman imersif yang introspektif.

Keempat tokoh di atas menghasilkan karya yang mengajak untuk mempertanyakan nilai-nilai dan sistem dalam masyarakat modern melalui perspektif unik mereka, sehingga memberikan dampak. Postmodernisme pada seni kontemporer telah membuka ruang bagi berbagai ekspresi artistik dan menantang batasan tradisional seni. Seniman kontemporer postmodern terus menggunakan kota sebagai sumber inspirasi dan platform untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan zaman. Postmodernisme bukanlah gerakan yang monolitik, dan terdapat berbagai interpretasi dan manifestasi dalam seni kontemporer. Namun, secara keseluruhan, postmodernisme telah memberikan pengaruh yang signifikan pada lanskap seni kontemporer, mendorong seniman untuk bereksperimen dengan bentuk dan ide baru, dan menantang cara kita memandang dunia di sekitar kita, khususnya dalam konteks ruang urban yang dinamis dan kompleks. Dalam konteks seni kontemporer, postmodernisme menantang norma-norma dan konvensi yang sebelumnya dipegang teguh oleh modernisme, dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti dekonstruksi, pluralitas, dan intertekstualitas (Hutcheon, 1988). Di perkotaan, di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, seni kontemporer menemukan lahan subur untuk bereksperimen dan berinovasi, menjadikan kota sebagai pusat dari dinamika artistik yang terus berkembang.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan, seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta memainkan peran penting dalam evolusi seni kontemporer. Berdasarkan pengamatan penulis di Jakarta, didapatkan bahwa mural jalanan di Kemang dan Kota Tua mencerminkan isu sosial dan kehidupan urban. Sedangkan di kota Bandung, ruang kreatif di Braga dan Dago menggabungkan arsitektur kolonial dengan seni modern. Di Yogyakarta, kawasan Malioboro dan kampus ISI menjadi pusat perpaduan seni tradisional dan kontemporer. Lingkungan urban ini menyediakan konteks budaya yang memperkaya ekspresi seni postmodern, menggambarkan evolusi seni dalam konteks perkotaan.

Galeri-galeri, ruang publik, dan komunitas kreatif di kota-kota besar menjadi tempat bertemunya berbagai ide dan gaya artistik. Dalam konteks ini, postmodernisme berfungsi sebagai lensa kritis untuk memahami bagaimana seni berevolusi di tengah arus perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks (Jameson, 1991). Seni kontemporer di perkotaan tidak hanya mencerminkan realitas kehidupan urban tetapi juga berkontribusi dalam membentuk identitas dan budaya kota itu sendiri. Meskipun ada banyak literatur yang membahas dampak postmodernisme pada seni, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana postmodernisme secara khusus memengaruhi seni kontemporer di konteks perkotaan. Sebagian besar penelitian cenderung menggeneralisasi pengaruh postmodernisme tanpa melihat dinamika spesifik yang terjadi di kota-kota besar (Harvey, 1989).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana elemen-elemen postmodernisme terwujud dalam seni kontemporer yang berkembang di lingkungan urban. Solusi umum untuk menjawab masalah ini adalah dengan melakukan penelitian kualitatif yang fokus pada analisis karya seni dan studi pustaka mengenai seniman yang aktif di lingkungan perkotaan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali lebih dalam interaksi antara seniman dan lingkungan urban serta bagaimana elemen-elemen postmodernisme diterapkan dalam praktik artistik mereka. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya, seperti tradisi dan kebudayaan lokal, yang memengaruhi seni di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Tradisi lokal dan bentuk seni yang beragam memberi warna pada seni kontemporer urban, memperlihatkan peran postmodernisme dalam pembentukan karya yang kompleks dan reflektif. Tradisi, budaya setempat dan paduan berbagai bentuk lokal menjadi warna yang memengaruhi seni di kota-kota besar, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran postmodernisme dalam membentuk seni kontemporer urban.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa postmodernisme dalam seni seringkali diwujudkan melalui teknik dan gaya yang menekankan pada pluralitas dan keragaman (Jencks, 1996). Dalam seni kontemporer urban, hal ini terlihat dari penggunaan media campuran, kolaborasi antar disiplin, dan integrasi antara seni tinggi dan budaya populer. Sebagai contoh, seniman seperti Jeff Koons dan Banksy menggunakan elemen-elemen dari budaya massa untuk menciptakan karya yang menggugah dan kontroversial, menggambarkan bagaimana postmodernisme menembus batas-batas tradisional seni (Koons, 2009; Banksy, 2010).

Salah satu kondisi kehidupan yang memprihatinkan di Gaza telah disorot oleh Banksy, seniman jalanan Inggris terkenal namun anonim, yang telah memposting sebuah mini-dokumenter

di situs [banksy.co.uk](https://www.banksy.co.uk) miliknya yang menunjukkan wilayah tersebut enam bulan setelah berakhirnya perang antara penguasa Islamis Hamas di Gaza dan Israel. Banksy mengunjungi Gaza dan menggunakan "kekuatan kucing" dalam karya seninya untuk menyoroti kehancuran yang terjadi akibat konflik. Salah satu karya menampilkan seekor kucing bermain dengan bola puing, menggambarkan kehancuran yang dialami warga Gaza. Dengan menggunakan simbol kucing yang menarik perhatian, Banksy berharap dapat meningkatkan kesadaran global tentang kondisi sulit di Gaza dan mengundang simpati serta perhatian lebih luas terhadap isu tersebut. Israel mendapat kritik atas banyaknya kematian warga sipil Palestina selama konflik tersebut, termasuk dari sekutu utamanya, Amerika Serikat. Lebih dari 2.100 warga Palestina tewas selama pertempuran, kebanyakan dari mereka adalah warga sipil dan banyak di antaranya adalah anak-anak, sementara 67 tentara Israel dan enam warga sipil tewas (<https://www.euronews.com>).



Gambar 1. Karya berjudul 'Kekuatan Kucing' di Gaza
Sumber : <https://www.euronews.com>

Lebih lanjut, penelitian oleh Foster (1985) mengungkapkan bahwa postmodernisme dalam seni tidak hanya mengenai estetika tetapi juga ideologi. Seni postmodern seringkali bersifat kritis terhadap struktur kekuasaan dan narasi dominan dalam masyarakat. Di lingkungan perkotaan, dimana ketidaksetaraan dan ketegangan sosial seringkali lebih terasa, seni postmodern menjadi alat untuk menyuarakan protes dan memicu diskusi publik. Studi ini akan menyoroti bagaimana seniman urban menggunakan elemen-elemen postmodern untuk mengomentari isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan kota. Penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan budaya kota seperti di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta memberikan inspirasi yang kaya bagi seniman kontemporer. Jakarta, dengan gedung-gedung bertingkat dan mural jalanan, menawarkan bahan visual yang dinamis. Bandung, yang terkenal dengan arsitektur kolonial dan komunitas kreatifnya, menyediakan konsep unik untuk eksplorasi artistik. Yogyakarta, sebagai pusat budaya dan seni tradisional, menawarkan narasi sosial dan budaya yang mendalam, menciptakan lingkungan kreatif yang mendukung perkembangan seni kontemporer yang inovatif dan reflektif. Dalam hal ini, postmodernisme menyediakan kerangka teoretis yang memungkinkan seniman untuk mengekspresikan kompleksitas dan keragaman pengalaman urban. Penelitian ini akan

mengeksplorasi contoh-contoh konkret bagaimana seniman memanfaatkan elemen-elemen ini dalam karya mereka, memberikan wawasan tentang hubungan antara seni, postmodernisme, dan kehidupan perkotaan.

Metode Penelitian

Menjelajahi konstruksi seni kontemporer oleh postmodernisme di pusaran urban memerlukan metodologi penelitian yang inovatif dan fleksibel. Inovatif, mengacu pada penggunaan metode baru dan kreatif untuk memahami konstruksi seni kontemporer oleh postmodernisme di lingkungan urban. Fleksibel, berarti adaptif dan responsif terhadap perubahan dan kompleksitas yang ada di lapangan. Ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metodologi dan teknik sesuai dengan dinamika yang ditemukan selama penelitian, memastikan relevansi dan akurasi hasil yang didapatkan. Selaras dengan sifat multidimensi dan kompleks dari postmodernisme dan seni kontemporer itu sendiri. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan :

a. Pendekatan Multi-Metode, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.

Dalam metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seniman postmodern, kurator, kritikus seni, dan akademisi untuk memahami perspektif mereka tentang postmodernisme dalam seni kontemporer dan bagaimana hal itu diwujudkan dalam konteks urban. Langkah berikutnya, dilakukan analisis teks postmodernisme dalam seni kontemporer urban. Diperoleh bahwa teks tersebut mengedepankan keragaman, menolak narasi besar, dan mendukung pluralitas perspektif serta identitas. Selain itu, dilakukan metode etnografi visual, untuk mengamati dan mendokumentasikan praktik artistik dan interaksi seniman dengan ruang urban, mencatat bagaimana mereka menggunakan ruang dan elemen urban dalam karya mereka.

Sedangkan pada metode kuantitatif, melibatkan analisis data statistik mengenai pameran seni kontemporer, penjualan seni, dan tren pasar seni untuk mengukur pengaruh postmodernisme pada lanskap seni kontemporer urban. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk laporan tahunan galeri seni, data penjualan dari rumah lelang, dan statistik kunjungan pameran seni. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam preferensi seni yang mungkin terkait dengan prinsip-prinsip postmodernisme. Survei dilakukan kepada audiens seni kontemporer untuk memahami persepsi mereka tentang postmodernisme dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman mereka dengan seni kontemporer urban. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan tentang preferensi seni mereka, kesan mereka tentang elemen-elemen postmodern dalam seni, dan bagaimana mereka menilai interaksi mereka dengan karya seni kontemporer. Survei ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana postmodernisme diterima dan diapresiasi oleh publik seni kontemporer.

Pemetaan geografis dilakukan untuk mengidentifikasi konsentrasi galeri seni, ruang pameran, dan proyek seni publik yang menampilkan seni kontemporer postmodern di ruang urban. Dengan menggunakan data geografis dan alat pemetaan, lokasi-lokasi ini dipetakan untuk melihat distribusi spasial dan mengidentifikasi area dengan konsentrasi

tinggi seni kontemporer postmodern. Pemetaan ini memberikan wawasan tentang bagaimana seni postmodern tersebar dan terintegrasi dalam konteks urban. Pemetaan geografis mengungkapkan bahwa kota-kota besar seperti New York, London, dan Tokyo memiliki konsentrasi tertinggi dari galeri dan ruang pameran seni postmodern, menunjukkan bahwa seni postmodern memiliki tempat yang signifikan dalam lanskap seni kontemporer urban di pusat-pusat budaya utama ini. (Artprice.com. Annual Art Market Report).

- b. Pendekatan Interdisipliner**, dengan kolaborasi dengan pakar dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, studi budaya, filsafat, dan geografi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang postmodernisme, seni kontemporer, dan dinamika ruang urban. Selanjutnya, menerapkan teori dan kerangka dari berbagai bidang untuk menganalisis data penelitian, seperti teori postmodernis, teori ruang, dan studi visual. Pendekatan ini mempertimbangkan perspektif multi-stakeholder dari seniman, kurator, galeri seni, pemerintah kota, dan komunitas lokal untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang konstruksi seni kontemporer postmodern di pusran urban.
- c. Pendekatan Partisipatif**, yang melibatkan seniman postmodern dalam proses penelitian dengan mendorong mereka untuk merefleksikan praktik mereka sendiri dan bagaimana hal itu terkait dengan postmodernisme dan ruang urban. Karya Syakieb Sungkar berjudul “*Tribute to Junk Food*”, sentimen ini tercermin dalam teater visual Syakieb Sungkar di pameran Jakarta Provoke! pada bulan Juni 2024, yang menggabungkan elemen tragis dan jenaka. Imajinasi Sungkar dalam menggambarkan hasrat manusia untuk menikmati makanan cepat saji mengundang penonton ke dalam narasi yang penuh permainan. Pameran ini kemudian bergeser ke adegan yang mengharukan, di mana penonton diajak untuk berbaring di samping tengkorak, yang melambangkan sisa-sisa seseorang yang hidupnya ditandai oleh obesitas, diabetes, dan akhirnya, kematian. Melalui pendekatan partisipatif, dilakukan lokakarya dan diskusi kelompok dengan berbagai pemangku kepentingan dapat memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman tentang postmodernisme dalam seni kontemporer urban. Inisiatif ini dilakukan oleh seniman di Solo melalui seni jalanan, bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah dan Walikota Solo. Setiap malam minggu, di jalan Gatot Subroto Solo, dinding toko dipenuhi dengan seni mural, berbagai macam seni rupa, pertunjukan musik, sulap, tato, dan banyak lagi, menciptakan atmosfer yang meriah dan interaktif.

Langkah berikutnya dengan membuat pameran seni partisipatif yang menggabungkan karya seniman postmodern dengan kontribusi dari komunitas lokal untuk mempromosikan dialog dan keterlibatan publik dengan tema penelitian. Karya Setyoko, yang melibatkan penonton untuk menggambarkan rumah di dinding seng dengan kapur dan menyerukan kebebasan Palestina, adalah contoh yang menonjol. Beberapa peserta bahkan membawa bendera Palestina untuk menjadi bagian dari karya Setyoko, memperkuat pesan solidaritas dan kebebasan yang diusung dalam pameran di Pos Bloc Jakarta Provoke! pada bulan Juni 2024 ini.

Dengan metodologi penelitian yang cermat dan etis, penelitian tentang postmodernisme dalam seni kontemporer urban dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman pengaruh postmodernisme pada praktik artistik, makna seni, dan pengalaman budaya di ruang urban yang dinamis dan kompleks. Meskipun telah banyak penelitian tentang postmodernisme dan seni kontemporer, ada kebutuhan untuk studi yang lebih terfokus pada konteks urban. Sebagian besar literatur yang ada cenderung memisahkan postmodernisme dari dinamika spesifik yang terjadi di perkotaan. Studi seperti yang dilakukan oleh Gielen (2015) dan Florida (2002) telah menyentuh peran kota dalam mendorong kreativitas artistik, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkan ini dengan prinsip-prinsip postmodernisme. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen postmodern diterapkan dan diadaptasi dalam konteks seni urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana postmodernisme memengaruhi seni kontemporer di lingkungan perkotaan. Pernyataan kebaruan dari penelitian ini adalah penekanan pada interaksi antara seniman dan konteks urban, serta bagaimana postmodernisme diimplementasikan dalam praktik artistik di kota-kota besar. Cakupan penelitian mencakup analisis karya seni, wawancara dengan seniman, dan studi kasus galeri serta ruang publik di perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran postmodernisme dalam membentuk seni kontemporer urban, serta menawarkan perspektif baru bagi studi seni dan budaya perkotaan.

Kajian Teoretis

Postmodernisme merupakan sebuah paradigma yang muncul sebagai respons terhadap modernisme, menawarkan kritik dan alternatif terhadap prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh modernisme (Lyotard, 1984). Dalam ranah seni, postmodernisme menolak ide-ide tentang universalitas, otoritas, dan objektivitas yang dianut oleh modernisme, dan sebaliknya mengedepankan pluralitas, fragmentasi, dan relativitas (Jameson, 1991). Postmodernisme memandang dunia sebagai sesuatu yang penuh dengan makna ganda dan tidak ada kebenaran tunggal yang dapat dipegang. Seni postmodern seringkali menggunakan teknik-teknik seperti dekonstruksi, pastiche, dan intertekstualitas untuk mengkritik dan mengaburkan batas-batas antara yang tinggi dan yang rendah, antara seni elit dan budaya populer (Hutcheon, 1988). Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi, postmodernisme menemukan lahan subur dalam lingkungan urban yang dinamis, di mana keberagaman dan kompleksitas kehidupan kota tercermin dalam praktik artistik kontemporer.

Pengaruh Postmodernisme pada Seni Kontemporer

Postmodernisme telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni kontemporer, terutama dalam konteks urban. Seniman postmodern cenderung menolak batasan-batasan tradisional yang sebelumnya membedakan berbagai genre dan media seni, menciptakan karya-karya yang bersifat multidimensional dan lintas disiplin (Foster, 1985). Misalnya, penggunaan media campuran dan instalasi *site-specific* adalah ciri khas dari seni postmodern yang

mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif di kota-kota besar (Jencks, 1996). Lebih jauh lagi, postmodernisme memungkinkan seniman untuk menggunakan elemen-elemen dari budaya massa, iklan, dan media dalam karya mereka, mengaburkan garis antara seni tinggi dan budaya populer. Contoh-contoh karya dari seniman seperti Jeff Koons dan Banksy menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk menciptakan komentar sosial yang tajam dan seringkali kontroversial (Koons, 2009; Banksy, 2010). Dengan demikian, seni postmodern di perkotaan tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik tetapi juga alat untuk refleksi kritis dan protes terhadap isu-isu sosial.

Aplikasi Postmodernisme dalam Konteks Urban

Lingkungan urban menyediakan konteks yang kaya bagi eksplorasi dan ekspresi postmodernisme dalam seni. Kota-kota besar dengan keberagaman budaya dan dinamika sosial yang kompleks menjadi tempat di mana seni postmodern dapat berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung (Smith, 2005). Street art dan instalasi publik adalah dua bentuk seni yang sangat mencerminkan semangat postmodernisme dalam konteks urban. Karya-karya ini tidak hanya hadir di galeri tetapi juga di ruang publik, mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dan memberikan makna baru terhadap lingkungan mereka (Riggle, 2010).

Fenomena street art di kota-kota besar seperti New York, Berlin, dan London merupakan contoh yang menunjukkan bahwa seniman urban menggunakan elemen-elemen postmodern untuk mengekspresikan identitas dan isu-isu komunitas mereka. Karya-karya ini sering kali bersifat temporer dan dinamis, mencerminkan sifat kota yang terus berubah (Gielen, 2015). Postmodernisme dalam seni urban juga mendorong kolaborasi antara seniman dan berbagai komunitas, menciptakan karya yang lebih inklusif dan representatif terhadap pengalaman masyarakat perkotaan.

Kesenjangan Penelitian dan Arah Baru

Pengaruh postmodernisme terhadap seni kontemporer telah banyak dibahas, namun penelitian mendalam mengenai aplikasi spesifik prinsip-prinsip postmodern dalam konteks seni urban masih diperlukan. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek estetika dan teoretis, seperti penggunaan simbol dan teknik dekonstruksi dalam seni postmodern. Namun, dinamika sosial dan budaya spesifik dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta sering kali terabaikan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi seni kontemporer urban. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara seniman dan lingkungan urban, serta bagaimana postmodernisme diwujudkan dalam praktik artistik kontemporer di kota-kota besar. Penelitian ini berfokus pada analisis karya seni yang diproduksi dalam konteks urban, melalui wawancara dengan seniman, dengan studi kasus dari galeri dan ruang publik di kota-kota besar. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran postmodernisme dalam membentuk seni kontemporer urban, serta menawarkan perspektif baru

dalam studi seni dan budaya perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman teoretis tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perkembangan seni kontemporer di era postmodern.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa postmodernisme telah memengaruhi secara signifikan seni kontemporer di lingkungan perkotaan, dengan menghadirkan elemen-elemen seperti pluralitas, dekonstruksi, dan intertekstualitas dalam karya seni. Hasil wawancara dengan seniman dan analisis karya seni menunjukkan bahwa seni postmodern di kota-kota besar sering kali menggabungkan berbagai media dan gaya, mencerminkan kompleksitas dan keragaman pengalaman urban. Contohnya, banyak seniman menggunakan teknik-teknik campuran, seperti menggabungkan seni visual dengan elemen-elemen audio dan interaktif, untuk menciptakan karya yang multidimensi dan dinamis.

Karya seniman postmodern mengidentifikasi tema beragam, menonjolkan perbedaan tegas, dan mengartikulasikan pengalaman pribadi serta kolektif yang kompleks. Konsep kesatuan dalam postmodernisme fleksibel, menggabungkan elemen dari berbagai era dan gaya untuk menciptakan dialog antara masa lalu dan kini. Ide kunci meliputi fragmentasi, pluralitas, parodi, pastiche, dekonstruksi, dan simulakra, mencerminkan identitas diri yang dinamis dan terfragmentasi dalam kehidupan urban. Dari data statistik didapatkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam jumlah pameran seni yang menampilkan karya postmodernisme dalam dekade terakhir. Penjualan seni postmodern juga menunjukkan tren positif, mencerminkan minat yang berkembang di pasar seni. Survei kepada audiens menunjukkan bahwa banyak responden menghargai inovasi dan eksperimen yang dihadirkan oleh postmodernisme, meskipun ada juga yang merasa bahwa beberapa karya terlalu abstrak atau sulit dipahami.

Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa postmodernisme mendorong penggabungan elemen-elemen budaya populer dalam seni tinggi (Jencks, 1996). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menyoroti bagaimana dinamika urban memengaruhi praktik artistik. Sebagai contoh, Banksy dan Jeff Koons adalah dua seniman yang karya-karyanya memanfaatkan elemen-elemen budaya massa untuk memberikan komentar sosial yang tajam (Koons, 2009; Banksy, 2010). Studi ini memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa seniman urban sering kali menggunakan lingkungan perkotaan sebagai sumber inspirasi dan medium, menjadikan ruang publik sebagai kanvas mereka.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang hubungan antara seni dan masyarakat urban. Pertama, seni postmodern di kota-kota besar Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk identitas dan budaya urban. Meskipun pengaruh postmodernisme terhadap seni kontemporer telah banyak dibahas, penelitian mendalam mengenai aplikasi spesifik prinsip-prinsip postmodern dalam konteks seni urban masih diperlukan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek estetika dan teoretis, seperti penggunaan simbol dan teknik dekonstruksi dalam seni postmodern. Namun, dinamika sosial dan budaya spesifik dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta sering kali

terabaikan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi seni kontemporer urban. Dengan memanfaatkan ruang publik dan elemen-elemen urban, seniman tidak hanya mengekspresikan pandangan mereka tetapi juga memengaruhi cara masyarakat melihat dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Kedua, seni postmodern menawarkan platform bagi seniman untuk mengkritik dan menantang struktur sosial dan politik yang ada, menjadikannya alat penting untuk perubahan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa postmodernisme dalam seni urban memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih besar antara seniman dan komunitas. Misalnya, banyak proyek seni publik melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, menciptakan karya yang lebih inklusif dan representatif terhadap pengalaman urban. Studi ini sejalan dengan penelitian Gielen (2015) yang menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan mendorong kreativitas dan kolaborasi artistik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa perbedaan dengan studi sebelumnya. Misalnya, sementara Harvey (1989) menekankan bahwa postmodernisme dalam seni cenderung lebih bersifat estetis dan teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa di lingkungan urban, postmodernisme juga berfungsi sebagai alat praktis untuk interaksi sosial dan perubahan. Ini menunjukkan bahwa konteks perkotaan memberikan dimensi baru bagi

Penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan perkotaan dalam membentuk praktik seni kontemporer. Dalam konteks urban, seni postmodern menjadi lebih dari sekadar ekspresi artistik; ia menjadi alat untuk navigasi dan pemahaman terhadap kompleksitas kehidupan kota. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa seni postmodern memiliki potensi untuk memicu dialog dan perubahan sosial, menjadikannya komponen vital dalam dinamika sosial perkotaan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi studi seni dan budaya urban, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana postmodernisme dapat diterapkan dan dimanfaatkan dalam konteks kehidupan kota yang terus berkembang.

Simpulan

Seni postmodern di lingkungan perkotaan tidak hanya mencerminkan keragaman dan kompleksitas kehidupan kota tetapi juga berperan dalam menggambarkan pluralitas perspektif dan narasi yang ada di dalam masyarakat urban. Hal ini secara khusus tampak melalui penggunaan elemen-elemen heterogen dan teknik-teknik interdisipliner yang khas pada seni postmodern, yang membedakannya dari seni modern. Dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti dekonstruksi, pluralitas, dan intertekstualitas, seniman urban mampu menciptakan karya yang dinamis dan multidimensional karena lingkungan kota yang kaya akan keragaman budaya, akses teknologi, ruang publik yang mendukung, dinamika sosial yang kompleks, dan komunitas kreatif yang kolaboratif. Semua faktor ini memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai elemen dalam karya mereka, menciptakan seni yang reflektif dan berpengaruh. Seni postmodern dalam ruang publik lebih menekankan pada interaktivitas, partisipasi aktif, dan dekonstruksi batas-batas tradisional dibandingkan seni modern. Meskipun keduanya memerlukan ruang publik dan komunitas, seni postmodern cenderung menciptakan pengalaman yang lebih

inklusif dan beragam, melibatkan audiens dalam proses penciptaan dan interpretasi karya seni. Dalam praktik seni postmodern, menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara seni, postmodernisme, dan kehidupan perkotaan. Temuan ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam tentang peran postmodernisme dalam seni kontemporer urban, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan seni di era postmodern.

Sumber Referensi

- Artsy. (2023). *The Best Public Art of 2023*.
- Artsy. (2024). *15 Leading Curators Predict the Defining Art Trends of 2024*.
- Art Souterrain. (2022). *Contemporary Art in Public Spaces*.
- Banksy. (2010). *Wall and Piece*. Random House.
- Composition Gallery. (2023). *Art in Public Spaces: Transforming Urban Environments*.
- Foster, H. (1985). *Recodings: Art, Spectacle, Cultural Politics*. Bay Press.
- Gielen, P. (2015). *The Murmuring of the Artistic Multitude: Global Art, Memory and Post-Fordism*. Valiz.
- Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Routledge.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press.
- Jencks, C. (1996). *What is Post-Modernism?*. Wiley.
- Koons, J. (2009). *Jeff Koons: Retrospective*. The Museum of Contemporary Art, Chicago.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press.
- Riggle, N. A. (2010). "Street Art: The Transfiguration of the Commonplaces." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 68(3), 243-257.
- Smith, T. (2005). *Contemporary Art: World Currents*. Laurence King Publishing.
- SpringerLink. (2022). *Art Maps and Cities: Contemporary Artists Explore Urban Spaces*.